

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Keteladanan dan Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru di MI Miftahul Ulum

Iffatul Afifah¹, Hani Nafi'ah Rachmawati², Lyke Nuroniyah Lailatul Luthfi³, Muhammad Alfi Syahrin⁴

^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: afifahbar46@gmail.com, haninafiyah28@gmail.com, 01052018laila@gmail.com, alvinalsyahrin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Model-Based Learning,
Emotional Intelligence,
and Students'
Respectful Attitudes

Article history:

Received 2026-05-28

Revised 2026-06-06

Accepted 2026-06-10

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of exemplary-based learning and emotional intelligence on students' respectful attitudes toward teachers at MI Miftahul Ulum. This research employed a correlational quantitative approach, involving a sample of 60 fourth- and fifth-grade students selected through a simple random sampling technique. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through multiple linear regression with the assistance of SPSS 16. The results showed that exemplary-based learning had a positive and significant effect on students' respectful attitudes, with a significance value of 0.030. Emotional intelligence also had a positive and significant effect, with a significance value of 0.006. Simultaneously, both variables had a significant effect on students' respectful attitudes toward teachers, with a significance value of 0.000 and an R Square value of 0.423, indicating that both variables explained 42.3% of the variance in students' respectful attitudes. These findings affirm that students' respectful attitudes are not shaped merely by school rules, but also through teachers' living examples and students' well-directed emotional intelligence. Teachers who are consistent, polite, fair, and empathetic serve as moral mirrors that cultivate manners in a more meaningful way.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Iffatul Afifah

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, afifahbar46@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar mekanisme pemindahan pengetahuan dari kepala guru ke kepala siswa, melainkan proses pembentukan manusia secara utuh berilmu, berakarakter, dan berakhlak (Dewi, 2024). Dalam tradisi pendidikan Islam, ilmu dipandang sebagai cahaya yang hanya bermakna ketika menerangi perilaku, bukan sekadar memenuhi ingatan (Azizah, 2025). Sekolah, terutama madrasah ibtidaiyah, menjadi ruang awal tempat anak belajar membaca huruf sekaligus mengenal angka sekaligus menimbang baik dan buruk (Firdaus, 2025). Pada titik ini, pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral (Dwi, 2025). Kerangka ini menempatkan sikap hormat kepada guru sebagai salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan spiritual (Pertiwi & Syah, 2024).

Sikap hormat siswa kepada guru memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan Islam karena guru tidak hanya diposisikan sebagai pengajar, tetapi juga murabbi, muaddib, dan pembimbing ruhani (Andriya, 2025). Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menanamkan akhlak mulia dan mendekatkan manusia kepada Allah Swt (Tryas & Rochbani, 2025). Guru dalam kerangka ini, hadir sebagai teladan moral yang membimbing ilmu agar tidak tercerabut dari adab (Faruqi, 2023). Relasi guru dan siswa bukan relasi administratif yang dingin, melainkan ikatan pedagogis yang dibangun melalui penghormatan, kasih sayang, ketulusan, dan kedisiplinan batin. Hormat kepada guru bukan kultus individu, melainkan pengakuan etis bahwa ilmu memiliki mata rantai, sanad, dan amanah. Ketika siswa menghormati guru, ia sedang belajar menata dirinya di hadapan ilmu, sebagaimana tanah merendah agar benih dapat tumbuh (Handayani, 2024).

Fenomena pendidikan kontemporer memperlihatkan bahwa sikap hormat siswa kepada guru mengalami penurunan, pergeseran, atau setidaknya variasi yang semakin kompleks antarindividu dan antarkonteks sekolah (Najih, 2025). Sebagian siswa masih menunjukkan kepatuhan, tutur kata santun, dan perhatian dalam pembelajaran, sebagian lain memperlihatkan perilaku acuh, membantah, bercanda berlebihan, atau kurang peka terhadap batas adab di kelas. Perubahan ini tidak dapat dibaca secara tunggal sebagai kegagalan siswa, sebab anak tumbuh dalam arus sosial yang dipenuhi gawai, budaya instan, pola asuh beragam, serta relasi otoritas yang makin cair. Sekolah menjadi semacam dermaga kecil di tengah laut perubahan: ia menahan gelombang, tetapi juga harus memahami arah anginnya. Variasi sikap hormat tersebut memerlukan kajian ilmiah agar tidak berhenti pada keluhan moral, melainkan bergerak menuju penjelasan pedagogis (Hafidz & Fajar, 2024).

Pembelajaran berbasis keteladanan merupakan faktor eksternal yang kuat dalam pembentukan karakter karena anak lebih cepat menangkap tindakan yang hidup daripada nasihat yang sekadar lewat di telinga (Abidin, 2024). Dalam perspektif Al-Ghazali, guru ideal bukan hanya fasih menyampaikan ilmu, melainkan juga menampilkan keikhlasan, kasih sayang, kerendahan hati, dan kebijaksanaan dalam mendidik (Mujrimin & Ali, 2025). Nilai-nilai tersebut bekerja seperti aroma tidak selalu terlihat, tetapi perlahan memenuhi ruang batin siswa. Keteladanan guru tampak melalui disiplin waktu, kesantunan bahasa, keadilan memperlakukan siswa, kesabaran menghadapi kesalahan, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan (Febrianty & Cendana, 2021). Penelitian mutakhir tentang pendidikan karakter di madrasah juga menunjukkan bahwa perilaku teladan guru berperan strategis dalam membentuk motivasi, tanggung jawab, rasa hormat, dan partisipasi positif siswa (Maharani, 2025). Keteladanan menjadi kurikulum sunyi yang sering lebih fasih daripada papan tulis (Billah & Masyithoh, 2024).

Kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang memengaruhi perilaku siswa karena sikap hormat tidak hanya lahir dari pengetahuan normatif, tetapi juga dari kemampuan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan memilih respons sosial yang tepat (Saputra, 2024). Goleman memopulerkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali, mengatur, dan menggunakan emosi secara produktif dalam konteks sekolah, kemampuan ini tampak pada kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi, dan keterampilan membangun relasi (Hermawan & Maghfiroh, 2025). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik cenderung lebih mampu menunda dorongan untuk membantah, membaca suasana hati guru, menerima teguran tanpa merasa dihancurkan, serta menjaga tutur kata ketika berbeda pendapat (Debyo, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara kualitas relasi guru-siswa, keteladanan pendidik, kecerdasan emosional, dan perilaku sosial siswa (Lubis, 2022). Kajian Rahmawati (2020) menemukan bahwa hubungan guru-siswa berkaitan dengan kesulitan emosional dan perilaku siswa. Menurut Lie (2025) kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui intervensi terarah, sehingga ia bukan sifat beku yang dibawa sejak lahir. Pada sisi lain, penelitian tentang

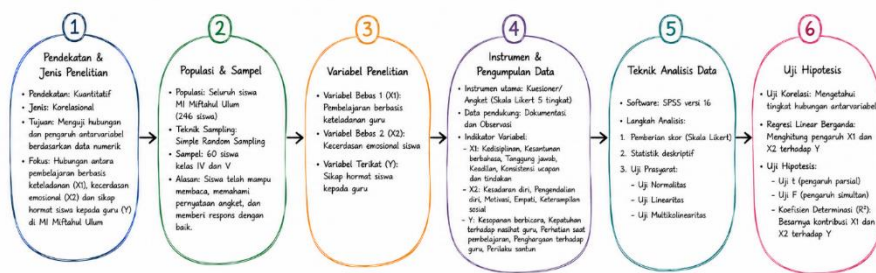
keteladanan guru dalam pendidikan karakter menempatkan guru sebagai model perilaku yang memengaruhi rasa hormat, tanggung jawab, dan partisipasi siswa (Muazimah & Wahyuni, 2022). Temuan-temuan tersebut membuka ruang untuk menguji hubungan keteladanan guru dan kecerdasan emosional terhadap sikap hormat siswa secara lebih terukur dalam konteks madrasah ibtidaiyah.

MI Miftahul Ulum sebagai lokasi penelitian dapat dipahami sebagai ruang sosial-pedagogis tempat nilai-nilai keislaman, kebiasaan sekolah, karakter guru, dan dunia psikologis siswa saling berjumpa dalam keseharian. Madrasah ibtidaiyah memiliki posisi khas karena berada pada fase dasar pembentukan kepribadian pada usia ini, anak sedang belajar membedakan keberanian dari kelancangan, keakraban dari ketidaksopanan, dan kebebasan dari ketiadaan batas. Di ruang kelas, sikap hormat tidak hanya muncul ketika siswa mencium tangan guru atau mengucapkan salam, tetapi juga ketika mereka mendengarkan penjelasan, menerima nasihat, menjaga bahasa, dan menunjukkan perhatian. Konteks MI Miftahul Ulum menjadi penting karena penelitian mengenai adab siswa perlu berangkat dari denyut lapangan yang nyata, bukan hanya dari dalil normatif atau abstraksi teoritis di menara gading.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami sikap hormat siswa secara lebih komprehensif melalui pertemuan antara faktor eksternal dan internal, yakni keteladanan guru dan kecerdasan emosional. Kajian ini diarahkan untuk menjelaskan sejauh mana pembelajaran berbasis keteladanan berhubungan dengan sikap hormat siswa, sejauh mana kecerdasan emosional memengaruhi perilaku hormat, serta bagaimana keduanya secara bersama-sama memberi kontribusi terhadap pembentukan adab di MI Miftahul Ulum. Penelitian ini penting karena sekolah tidak cukup hanya memperbanyak aturan, slogan, atau hukuman namun ia perlu membaca akar perilaku siswa dengan mata yang lebih jernih. Ketika keteladanan guru menjadi cermin dan kecerdasan emosional menjadi kompas, pendidikan Islam memiliki peluang untuk menumbuhkan siswa yang bukan hanya cerdas menjawab soal, tetapi juga santun memaknai kehidupan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk menguji hubungan dan pengaruh pembelajaran berbasis keteladanan guru serta kecerdasan emosional siswa terhadap sikap hormat siswa kepada guru di MI Miftahul Ulum. Populasi penelitian berjumlah 246 siswa, dengan sampel sebanyak 60 siswa kelas IV dan V yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Variabel penelitian terdiri atas pembelajaran berbasis keteladanan guru (X1) dan kecerdasan emosional siswa (X2) sebagai variabel bebas, serta sikap hormat siswa kepada guru (Y) sebagai variabel terikat. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert lima tingkat yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel, didukung oleh observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 16 melalui statistik deskriptif, uji prasyarat (normalitas, linearitas, dan multikolinearitas), serta uji hipotesis menggunakan korelasi dan regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi untuk mengetahui pengaruh parsial, simultan, serta besarnya kontribusi pembelajaran berbasis keteladanan guru dan kecerdasan emosional siswa terhadap sikap hormat siswa kepada guru.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian Kuantitatif Korelasional

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL PENELITIAN

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak sebagai salah satu syarat dalam penggunaan analisis statistik parametrik. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, yaitu uji yang membandingkan distribusi data sampel dengan distribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Selain menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, kenormalan data juga didukung melalui analisis grafik histogram dan Normal P-P Plot. Histogram digunakan untuk melihat pola sebaran data secara visual, apakah membentuk kurva yang mendekati lonceng normal atau tidak. Sementara itu, Normal P-P Plot digunakan untuk melihat apakah titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal. Apabila titik-titik tersebut mengikuti arah garis diagonal, maka data dapat dikatakan memiliki kecenderungan berdistribusi normal.

Penggunaan uji ini dipilih karena sesuai dengan jumlah sampel penelitian yang relatif memadai, yaitu sebanyak 60 responden, serta dapat digunakan untuk melihat kemungkinan adanya penyimpangan distribusi data dari pola normal secara lebih objektif. Melalui uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, peneliti memperoleh dasar statistik untuk menilai kenormalan data berdasarkan nilai signifikansi, sementara histogram dan Normal P-P Plot memberikan dukungan visual terhadap pola sebaran data. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan tampilan grafik memperlihatkan sebaran yang mengikuti pola normal, maka data penelitian dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Pemenuhan asumsi ini menjadi penting karena analisis selanjutnya menggunakan statistik parametrik, khususnya regresi linear berganda, yang mensyaratkan data atau residual berada dalam distribusi normal.

Tabel 1. Uji Kolmogorov-Smirnov Test

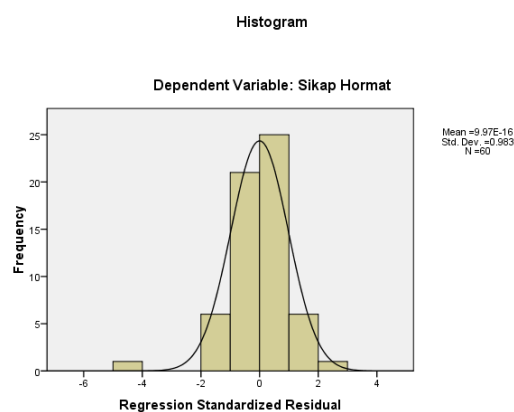
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.35742362
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.098
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		.966
Asymp. Sig. (2-tailed)		.308

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1 menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diketahui bahwa jumlah data yang dianalisis sebanyak 60 responden dengan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,966 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,308. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, nilai rata-rata residual sebesar 0,0000000 menunjukkan bahwa sebaran residual berada di sekitar nilai nol, sedangkan standar deviasi sebesar 2,35742362 menggambarkan tingkat penyebaran residual dalam model penelitian. Berdasarkan hasil tersebut, data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan statistik parametrik, khususnya analisis regresi linear berganda.

Hal ini juga dapat ditinjau melalui penggunaan histogram sebagai pendukung uji normalitas. Histogram berfungsi menggambarkan pola distribusi data secara visual, sehingga peneliti dapat melihat kecenderungan bentuk sebaran data, apakah mendekati distribusi normal, menceng ke kiri, menceng ke kanan, atau menunjukkan adanya data pencilan (outlier). Dalam analisis statistik, histogram sering digunakan untuk memperkuat hasil uji normalitas karena mampu menampilkan apakah distribusi data atau residual membentuk pola kurva normal yang menyerupai lonceng dan relatif simetris. Apabila batang-batang histogram menyebar secara seimbang di sekitar garis tengah serta mengikuti pola kurva normal, maka data dapat dikatakan memiliki kecenderungan berdistribusi normal. Dengan cara ini, histogram tidak hanya menjadi pelengkap visual, tetapi juga membantu memastikan bahwa asumsi normalitas sebagai syarat analisis parametrik telah terpenuhi.



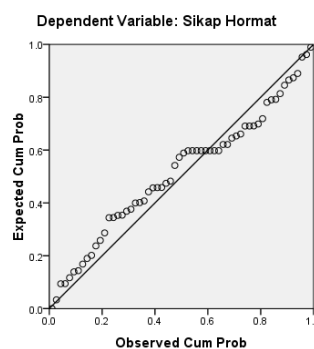
Gambar 1. Histogram

Berdasarkan hasil uji normalitas melalui grafik histogram pada variabel dependen sikap hormat, terlihat bahwa sebaran residual membentuk pola yang mendekati kurva normal. Batang-batang histogram cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai tengah atau mendekati angka nol pada Regression Standardized Residual, kemudian menurun secara bertahap ke sisi kiri dan kanan. Pola tersebut menunjukkan bahwa distribusi residual relatif simetris dan tidak menyimpang secara ekstrem dari bentuk kurva lonceng. Selain itu, nilai mean sebesar 9,97E-16 yang mendekati nol, standar deviasi sebesar 0,983, serta jumlah responden sebanyak 60 siswa memperkuat bahwa sebaran residual berada dalam batas yang wajar. Berdasarkan tampilan histogram tersebut, data penelitian dapat dinyatakan memiliki kecenderungan berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Selain menggunakan histogram, pengujian normalitas juga dapat didukung melalui Normal P-P Plot. Normal P-P Plot digunakan untuk melihat kesesuaian antara distribusi kumulatif data residual dengan distribusi normal secara visual. Dalam grafik ini, data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Sebaliknya, apabila titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal atau membentuk pola yang tidak beraturan, maka

data dapat diduga tidak memenuhi asumsi normalitas. Penggunaan Normal P-P Plot menjadi penting karena mampu memberikan gambaran visual mengenai kedekatan data residual terhadap pola normal. Apabila sebaran titik pada P-P Plot berada dekat dengan garis diagonal, maka hasil tersebut memperkuat bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas dan layak dianalisis lebih lanjut menggunakan statistik parametrik.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Normal P-P Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas melalui grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual pada variabel dependen sikap hormat, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan sebagian besar mengikuti arah garis tersebut. Pola penyebaran ini menunjukkan bahwa distribusi residual memiliki kecenderungan mendekati distribusi normal, karena tidak terdapat penyimpangan yang terlalu jauh dari garis acuan. Meskipun terdapat beberapa titik yang sedikit menjauh dari garis diagonal, penyimpangan tersebut masih berada dalam batas yang wajar dan tidak membentuk pola ekstrem. Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya pada uji Kolmogorov-Smirnov dan histogram bahwa data residual dalam penelitian telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, data layak dianalisis lebih lanjut menggunakan statistik parametrik, khususnya regresi linear berganda.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang terlalu kuat antarvariabel bebas dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan karena terdapat dua variabel bebas, yaitu pembelajaran berbasis keteladanan (X1) dan kecerdasan emosional (X2), yang secara bersama-sama digunakan untuk memprediksi sikap hormat siswa kepada guru (Y). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami gejala multikolinearitas, sebab hubungan yang sangat tinggi antarvariabel bebas dapat mengganggu ketepatan hasil analisis dan menyebabkan interpretasi pengaruh masing-masing variabel menjadi kurang akurat. Pengujian multikolinearitas umumnya dilihat melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor atau VIF. Data dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Apabila kriteria tersebut terpenuhi, maka variabel bebas dalam penelitian layak digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

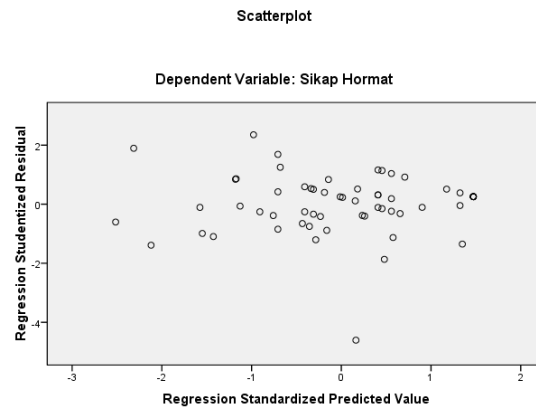
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	21.902	3.843		5.699	.000		
Pembelajaran Berbasis Keteladanan	.249	.112	.308	2.222	.030	.526	1.902
Kecerdasan Emosional	.301	.105	.399	2.876	.006	.526	1.902

a. Dependent Variable: Sikap Hormat

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel Coefficients, diketahui bahwa variabel pembelajaran berbasis keteladanan memiliki nilai Tolerance sebesar 0,526 dan VIF sebesar 1,902, sedangkan variabel kecerdasan emosional juga memiliki nilai Tolerance sebesar 0,526 dan VIF sebesar 1,902. Nilai Tolerance kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas. Artinya, antara variabel pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional tidak terdapat hubungan yang terlalu kuat sehingga keduanya layak digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi linear berganda. Terpenuhinya asumsi ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas masih dapat memberikan kontribusi yang berbeda dalam menjelaskan variabel terikat, yaitu sikap hormat siswa kepada guru.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, karena varians residual yang tidak stabil dapat menyebabkan hasil analisis menjadi kurang akurat dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa variabel pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional dapat digunakan secara layak dalam memprediksi sikap hormat siswa kepada guru. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik scatterplot, yaitu dengan memperhatikan pola penyebaran titik-titik residual. Apabila titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti mengerucut, melebar, atau bergelombang, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar sumbu nol pada nilai Regression Studentized Residual. Sebaran titik tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, menyempit, atau bergelombang, melainkan tersebar di bagian atas dan bawah garis nol secara relatif tidak beraturan. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya cenderung stabil. Meskipun terdapat beberapa titik yang berada agak jauh dari kumpulan data utama, penyebaran tersebut tidak menunjukkan pola sistematis yang mengarah pada gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan tampilan scatterplot tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda.

d. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji apakah pembelajaran berbasis keteladanan (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap sikap hormat siswa kepada guru (Y), serta apakah kecerdasan emosional (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap sikap hormat siswa kepada guru (Y). Pengambilan keputusan dalam uji t didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu apabila nilai Sig. < 0,05, maka variabel bebas dinyatakan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai Sig. > 0,05, maka variabel bebas dinyatakan tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Melalui uji ini, peneliti dapat mengetahui variabel mana yang secara individual memberikan kontribusi nyata dalam membentuk sikap hormat siswa kepada guru di MI Miftahul Ulum.

Tabel 3. Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.902	3.843		5.699	.000
Pembelajaran Berbasis Keteladanan	.249	.112	.308	2.222	.030
Kecerdasan Emosional	.301	.105	.399	2.876	.006

a. Dependent Variable: Sikap Hormat

Berdasarkan hasil uji t pada tabel Coefficients, diperoleh nilai konstanta sebesar 21,902 dengan

nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa apabila variabel pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional bernilai tetap, maka sikap hormat siswa berada pada nilai dasar sebesar 21,902. Variabel pembelajaran berbasis keteladanan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,249, nilai t sebesar 2,222, dan nilai signifikansi 0,030. Karena nilai signifikansi 0,030 lebih kecil dari 0,05, maka pembelajaran berbasis keteladanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap hormat siswa kepada guru. Sementara itu, variabel kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,301, nilai t sebesar 2,876, dan nilai signifikansi 0,006. Nilai signifikansi tersebut juga lebih kecil dari 0,05, sehingga kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap hormat siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pembelajaran berbasis keteladanan dan semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula sikap hormat siswa kepada guru.

e. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji apakah pembelajaran berbasis keteladanan (X1) dan kecerdasan emosional (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap sikap hormat siswa kepada guru (Y). Pengambilan keputusan dalam uji F didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu apabila nilai Sig. < 0,05, maka kedua variabel bebas dinyatakan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai Sig. > 0,05, maka pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional dinyatakan tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap sikap hormat siswa. Melalui uji ini, peneliti dapat melihat apakah model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan variasi sikap hormat siswa kepada guru di MI Miftahul Ulum.

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	240.844	2	120.422	20.934	.000 ^a
Residual	327.889	57	5.752		
Total	568.733	59			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Pembelajaran Berbasis Keteladanan

b. Dependent Variable: Sikap Hormat

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 20,934 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap hormat siswa kepada guru. Nilai Sum of Squares Regression sebesar 240,844 menunjukkan besarnya variasi sikap hormat yang dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas, sedangkan Sum of Squares Residual sebesar 327,889 menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini membuktikan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional dengan sikap hormat siswa di MI Miftahul Ulum.

f. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya kontribusi pembelajaran berbasis keteladanan (X1) dan kecerdasan emosional (X2) secara bersama-sama terhadap sikap hormat siswa kepada guru (Y). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai R Square dalam output regresi. Semakin besar nilai R

Square, semakin besar pula kemampuan variabel pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional dalam menjelaskan sikap hormat siswa. Sebaliknya, semakin kecil nilai R Square, semakin kecil kontribusi kedua variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat. Sisa persentase yang tidak dijelaskan oleh model menunjukkan adanya faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi sikap hormat siswa kepada guru.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.902	3.843		5.699	.000
Pembelajaran Berbasis Keteladanan	.249	.112	.308	2.222	.030
Kecerdasan Emosional	.301	.105	.399	2.876	.006

a. Dependent Variable: Sikap Hormat

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu $Y = 21,902 + 0,249X_1 + 0,301X_2$. Nilai konstanta sebesar 21,902 menunjukkan bahwa apabila variabel pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional dianggap tetap, maka nilai dasar sikap hormat siswa adalah sebesar 21,902. Variabel pembelajaran berbasis keteladanan memiliki koefisien regresi sebesar 0,249 dengan nilai t hitung 2,222 dan nilai signifikansi 0,030. Karena nilai signifikansi 0,030 lebih kecil dari 0,05, maka pembelajaran berbasis keteladanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap hormat siswa kepada guru. Sementara itu, variabel kecerdasan emosional memiliki koefisien regresi sebesar 0,301 dengan nilai t hitung 2,876 dan nilai signifikansi 0,006. Nilai signifikansi tersebut juga lebih kecil dari 0,05, sehingga kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap hormat siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional cenderung diikuti oleh peningkatan sikap hormat siswa kepada guru.

Tabel 6. Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 ^a	.423	.403	2.398

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Berdasarkan hasil Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,651, yang menunjukkan bahwa hubungan antara pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional dengan sikap hormat siswa berada pada kategori cukup kuat. Nilai R Square sebesar 0,423 menunjukkan bahwa variabel pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi sikap hormat siswa kepada guru sebesar 42,3%. Sementara itu, sisanya sebesar 57,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, pola pergaulan teman sebaya, kedisiplinan madrasah, serta pengalaman keagamaan siswa. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,403 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas dan sampel penelitian, kontribusi kedua variabel bebas terhadap sikap hormat siswa adalah sebesar 40,3%. Adapun nilai Std. Error of the Estimate sebesar 2,398 menunjukkan tingkat kesalahan

prediksi model regresi dalam memperkirakan sikap hormat siswa.

3.2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk sikap hormat siswa kepada guru. Temuan regresi memperlihatkan bahwa kedua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap hormat siswa, dengan nilai F hitung sebesar 20,934 dan signifikansi 0,000, sehingga model penelitian memiliki kelayakan empiris untuk menjelaskan fenomena yang dikaji. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, sikap hormat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kepatuhan formal, melainkan sebagai buah dari proses pembiasaan nilai (Solin, 2024). Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga cermin moral tempat siswa membaca makna adab, kedisiplinan, dan kelembutan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Fajriani & Zakariah, 2024).

Pembelajaran berbasis keteladanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap hormat siswa kepada guru, sebagaimana terlihat dari koefisien regresi sebesar 0,249, nilai t sebesar 2,222, dan signifikansi 0,030. Hasil ini menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan bahasa pendidikan yang sering kali lebih kuat daripada nasihat verbal (A. H. Rangkuti, 2025). Siswa belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi dari cara guru menyapa, menegur, mendengar, dan memperlakukan mereka sebagai pribadi yang sedang bertumbuh. Di ruang kelas, keteladanan bekerja seperti cahaya yang tidak bersuara, tetapi perlahan menerangi sudut batin siswa (Aviatin, 2023). Ketika guru menampilkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, sikap hormat siswa tumbuh bukan karena takut, melainkan karena kepercayaan moral (Maulidah, 2025).

Kecerdasan emosional juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap hormat siswa kepada guru, dengan koefisien regresi sebesar 0,301, nilai t sebesar 2,876, dan signifikansi 0,006. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan siswa mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat berkontribusi terhadap kualitas relasi mereka dengan guru (Siregar, 2025). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional lebih baik cenderung mampu menahan dorongan impulsif, memahami posisi orang lain, serta merespons teguran guru dengan lebih dewasa (Gurning, 2023). Dalam kenyataan kelas, emosi kerap menjadi arus bawah yang menentukan suasana belajar. Apabila arus itu jernih, relasi pedagogis menjadi hangat apabila keruh, penghormatan mudah berubah menjadi perlawanan tersembunyi.

Besarnya kontribusi pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional terhadap sikap hormat siswa tercermin dari nilai R Square sebesar 0,423, yang berarti kedua variabel tersebut mampu menjelaskan variasi sikap hormat sebesar 42,3%. Angka ini cukup kuat untuk menunjukkan bahwa penghormatan siswa kepada guru tidak hadir secara kebetulan, melainkan terbentuk melalui proses pendidikan yang terarah. Meski begitu, masih terdapat 57,7% faktor lain di luar model, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, pengaruh teman sebaya, pengalaman keagamaan, dan iklim kedisiplinan madrasah. Artinya, sikap hormat merupakan bangunan sosial yang disusun oleh banyak batu nilai, bukan hanya oleh satu pilar pembelajaran (Muntuan, 2023).

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter membutuhkan perpaduan antara model perilaku yang hidup dan kematangan emosional peserta didik. Keteladanan guru menjadi fondasi eksternal yang memberi arah, sedangkan kecerdasan emosional menjadi kekuatan internal yang memungkinkan siswa menerima, mengolah, dan menghidupi nilai hormat secara sadar (Arfaiza, 2025). Dalam lanskap pendidikan kontemporer yang sering dibayangi krisis adab, relasi guru dan siswa tidak boleh direduksi menjadi transaksi akademik (Judrah & Arjum, 2024). Guru perlu hadir sebagai figur etis, sementara sekolah perlu membangun ekosistem emosional yang sehat. Sikap hormat kepada guru pada akhirnya bukan sekadar etiket kelas, melainkan tanda bahwa pendidikan masih memiliki denyut kemanusiaan (Sondopen, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap hormat siswa kepada guru, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pembelajaran berbasis keteladanan sebesar 0,030, kecerdasan emosional sebesar 0,006, serta uji F sebesar 0,000, yang seluruhnya lebih kecil dari 0,05. Nilai R Square sebesar 0,423 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sikap hormat siswa sebesar 42,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Menurut peneliti, sikap hormat siswa tidak tumbuh hanya melalui aturan, tetapi melalui keteladanan guru yang konsisten dan kecerdasan emosional siswa yang terarah. Guru yang menjadi teladan moral akan menumbuhkan penghormatan yang lahir dari kesadaran, bukan sekadar kepatuhan.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar MI Miftahul Ulum memperkuat budaya pembelajaran berbasis keteladanan melalui perilaku guru yang konsisten, santun, adil, disiplin, dan penuh kepedulian dalam setiap interaksi dengan siswa. Guru hendaknya tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga figur moral yang menghadirkan contoh nyata tentang cara menghormati, mendengar, berbicara, dan bersikap. Sekolah juga perlu mengembangkan program pembinaan kecerdasan emosional siswa melalui pembiasaan refleksi, nasihat edukatif, kegiatan keagamaan, bimbingan karakter, serta penguatan komunikasi empatik antara guru dan siswa. Dengan cara ini, sikap hormat siswa kepada guru tidak tumbuh karena tekanan aturan semata, tetapi lahir dari kesadaran batin, kedekatan emosional, dan pengalaman belajar yang manusiawi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor lain seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, pergaulan teman sebaya, dan pengalaman keagamaan agar pemahaman tentang pembentukan sikap hormat siswa menjadi lebih utuh.

REFERENSI

- Abidin, A., Pendidikan, M., Islam, A., & Malang, U. M. (2024). *Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran Pai*. 30, 1–12.
- Andriya, M., Yudistira, S., & Afandi, M. (2025). *Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam*. 9.
- Arfaiza, S. A., Susanti, R., & Fitriani, W. N. (2025). *Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa*. 8(1), 1–7.
- Aviatin, R. (2023). *Keteladanan Guru Dalam Mendidik Peserta Didik*.
- Azizah, N. (2025). *Ilmu Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam*. 1, 40–51.
- Billah, M. A., & Masyithoh, S. (2024). *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sman 4 Tangerang Selatan*. 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.47776/Moza>
- Debyo, L. D., Suarni, N. K., Gunamantha, I. M., Studi, P., Dasar, P., & Ganesha, U. P. (2024). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Dengan Tingkat Stres Akademik Siswa Sekolah Dasar*. 8(2), 202–212.
- Dewi, A. C., Firdaus, A., Fauzan, A., & Maulani, I. (2024). *Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 2(1), 55–63.
- Dwi, R., Zari, A., Asbari, M., & Yudhistira, A. (2025). *Pendidikan Karakter Holistik : Menyatukan Kecerdasan Intelektual Dan Emosional Dalam Perkembangan Diri*. 04(05), 23–27.
- Fajriani, N., & Zakariah, A. (2024). *Peran Guru Pai Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Indonesia*. 6.
- Faruqi, D., Lestari, A., & Hidayah, N. (2023). *Guru Dalam Perspektif Islam*. Xvi, 72–89.
- Febrianty, D., & Cendana, W. (2021). *Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Sekolah*

- Dasar Melalui Pembelajaran Daring Exemplary Teachers In Instilling Discipline For Elementary School Students Through Online Learning*. 3(2), 81–89. <https://doi.org/10.35724/Musjpe.V3i2.3302>
- Firdaus, R., Islam, U., Banyuwangi, I., Info, A., & History, A. (2025). *Strategi Branding Madrasah Ibtidaiyah Melalui Implementasi Pendidikan Inklusi*. 8(September).
- Gurning, B. F., Lubis, W. H., Yus, A., Medan, U. N., Selesai, K., & Selesai, K. (2023). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Gaya Belajar Koopertif Di Sekolah Dasar*. November, 93–97. <https://doi.org/10.47709/Geci>
- Hafidz, A., & Fajar, A. (2024). *Exploring Moral Values In Mahfudzhot To Enhance Students ' Respect For Teachers*. 16, 180–193.
- Handayani, T. S. (2024). *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Menghormati Guru Dan Orang Tua Di Kelas Iv Sd Negeri 056627 Kwala Sawit*. 2.
- Hermawan, R., & Maghfiroh, V. S. (2025). *Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Goleman Dan Salovey Pembelajaran Pai Dapat Menurunkan Perilaku Agresif Dan Meningkatkan Empati Siswa*. September, 1–17.
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. 4(1), 25–37.
- Lie, N., Suherman, H., & Utomo, B. (2025). *Mindfulness Dan Kecerdasan Emosional Sebagai Prediktor Self-Efficacy Siswa Sma : Pendekatan Psikologis Dan Pendidikan*. 7(1), 384–396. <https://doi.org/10.37364/Jireh.V7i1.353>
- Lubis, N. S. (2022). *Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah : Kontribusi Lingkungan Sekolah , Kompetensi Guru , Dan Mutu Pendidikan*. 7(1). [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2022.Vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2022.Vol7(1).8847)
- Maharani, P., Rarasati, D., Tadulako, U., Lapasere, S., Tadulako, U., Rahmawati, D., Tadulako, U., & Tadulako, U. (2025). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Maulidah, A. F. (2025). *Peran Guru Pai Dalam Pembinaan Moral Siswa Dan Kepedulian Sosial Di Smp Islam Al Madinah Tambak Rejo Jombang*. 3(5), 62–68.
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2022). *Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Di Paud It Bunayya Pekanbaru*. 5.
- Mujrimin, B., & Ali, D. (2025). *Kontribusi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pembentukan Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam Modern*. Xxii(I), 46–60.
- Muntuan, M. V. (2023). *Rendahnya Rasa Hormat Siswa Sd Inpres Makalonsouw Kepada Guru Monica Valery Muntuan Universitas Negeri Manado*. 9(2), 375–381.
- Najih, A., Fuadi, M., & Azis, A. A. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Nilai-Nilai Karakter Dalam Adab Al- ' Alim Wa Al - Muta ' Allim Kh . Hasyim Asy ' Ari Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer*. 5(4). <https://doi.org/10.59818/Jpi.V5i4.1885>
- Pertiwi, D. S., & Syah, M. E. (2024). *Pengembangan Sikap Hormat (Respect) Pada Siswa Taman Kanak-Kanak The Development Of Respectful Attitudes In Kindergarten Students*. 3, 76–80.
- Rahmawati, P., Saptandari, E. W., Sosio, J., Bulaksumur, H., Malang, K., Depok, K., & Sleman, K. (2020). *Peran Persepsi Siswa Atas Keterampilan Sosial-Emosional Guru Terhadap Regulasi Emosi Siswa Sekolah Inklusi*. 4, 120–134.
- Rangkuti, A. H. (2025). *Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah*. 1(1), 383–395.
- Rangkuti, M. H., & Albina, M. (2025). *Penelitian Korelasional Dalam Pendidikan (Metode Penelitian)*. 1054–1063.
- Saputra, E. E., Sisi, L., & Pratama, M. D. (2024). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. 3(2).

- Siregar, Y. (2025). *Peran Al- Qur ' An Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Peserta Didik*. 5(3), 665–673.
- Solin, L. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Menanamkan Sikap Hormat Kepada Orang Tua Di Sdn 004 Teluk Nilap*. 1(2), 531–536.
- Sondopen, R., Christi, A., & Wang, S. (2023). *Pengaruh Sikap Menghormati Menurut Roma 12 : 16-18 Terhadap Perilaku Siswa / I Smu Kemala Bhayangkari 1 Surabaya*. 3(2), 16–18.
- Tryas, I., & Rochbani, N. (2025). *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika , Akhlak , Dan Pengembangan Karakter*. 6154–6163.